



Cognition Recovery Method* Sebagai Pendekatan Hermeneutika Berbasis Lontar Dalam Meluruskan Miskonsepsi *Yajña

**Anak Agung Gde Oka Widana*, Anak Agung Istri Dalem Hana Yundari,
Ni Komang Sukra Andini, Desak Nyoman Diah Setyawati Anom**
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali, Denpasar, Indonesia
*agungwidana@stikeswiramedika.ac.id

Abstract

The practice of yajña in the era of technological dominance has entered a critical period due to the rise of the phenomenon of the Religion Misconception Pandemic which causes yajña practitioners to fail to understand the meaning and only focus on quantity. Therefore, the Cognition Recovery Method is important to be realized through a renewable innovative method based on literature to create an innovative and relevant method in overcoming the Religion Misconception Pandemic when performing yajña. The data analysis techniques are (1) analyzing the referred lontar, (2) tracing the Religion Misperception Pandemic regarding the hermeneutics of yajña in the referred lontar, (3) developing a Cognition Recovery Method to correct yajña misconceptions, and (4) presenting the findings in a structured manner. The results of the study indicate that the lontar-based Cognition Recovery Method is quite effective in correcting yajña misconceptions through efforts; (1) Cognition Recovery Method Pro Kayika, in the form of introducing ritual sanctions, curative efforts, and behavioral control, (2) Cognition Recovery Method Pro Wacika, in the form of controlling aspects of speech and ritual sanctions, and (3) Cognition Recovery Method Pro Manacika, in the form of controlling thoughts. These efforts contribute to enriching the number of renewable methods and can be used in science by including meaningful analysis based on literary studies as a legacy of local wisdom. These efforts play a role in understanding in depth what, how, and why yajña is obligatory for Hindus to carry out.

Keywords: *Cognition Recovery Method; Religion Misconception Pandemic; Hermeneutics; Yajña*

Abstrak

Pelaksanaan *yajña* di era dominasi teknologi telah memasuki masa kritis karena serangan pandemi berupa *Religion Misconception Pandemic* semakin marak yang menyebabkan pelaksana *yajña* menjadi gagal paham akan makna *yajña* dan hanya terpaku pada kuantitas sarana ritual semata. Karenanya, penting untuk menciptakan metode inovatif dalam mengatasi pandemi tersebut dengan melakukan pemulihan kembali pada aspek pengetahuan keagamaan atau *Cognition Recovery Method*, dengan tetap mengacu pada dasar kesusastraan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan metode yang relevan dan juga inovatif dalam mengatasi fenomena *Religion Misconception Pandemic* dalam pelaksanaan *yajña*. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) menganalisis teks lontar yang diacu, (2) menelusuri eksistensi dari *Religion Misperception Pandemic* perihal hermeneutika *yajña* pada lontar yang diacu, (3) mengembangkan metode *Cognition Recovery Method* untuk meluruskan miskonsepsi *yajña*, serta (4) menyajikan hasil temuan dalam uraian terstruktur dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cognition Recovery Method* sebagai pendekatan hermeneutika berbasis lontar tergolong efektif dalam meluruskan miskonsepsi *yajña* melalui tiga upaya; (1) *Cognition Recovery Method Pro Kayika Parisudha*, berupa pengenalan sanksi ritual, upaya kuratif,

dan pengendalian perilaku, (2) *Cognition Recovery Method Pro Wacika*, berupa pengendalian aspek wicara dan sanksi ritual, serta (3) *Cognition Recovery Method Pro Manacika*, berupa pengendalian pikiran. Upaya-upaya tersebut tentunya berkontribusi dalam memperkaya jumlah metode terbaru dan dapat digunakan dalam ruang ilmu pengetahuan dengan memasukkan analisis maknawi berdasarkan kajian sastra sebagai warisan kearifan lokal. Upaya dimaksud berperan dalam memahami secara mendalam terkait apa, bagaimana, dan mengapa *yajña* wajib untuk dilaksanakan oleh umat Hindu.

Kata Kunci: *Cognition Recovery Method; Religion Misconception Pandemic; Hermeneutika; Yajña*

Pendahuluan

Unsur terpenting yang wajib ada dalam proses pemahaman agama (khususnya terkait pelaksanaan *yajña*) sejatinya tidak hanya pada aspek tingkat pengetahuan semata, namun yang wajib ada didalamnya adalah tingkat pemahamannya. Ajaran agama terlebih *yajña* jika hanya untuk diketahui saja, akan menjadi pengetahuan teoritis semata, namun ajaran agama yang mampu dipahami secara mendalam akan menjadi pengetahuan filosofis yang nantinya akan melahirkan kebijaksanaan. Hal tersebut penting untuk diketahui bersama, mengingat agama selama ini baru hanya diketahui sebatas teori semata sehingga berakibat pada semakin banyaknya bermunculan fenomena-fenomena *Religion Misconception* atau kesalahpahaman dalam beragama.

Padahal, pengetahuan agama mutlak harus dapat dipahami secara filosofis dan diimplementasikan secara bijaksana di lapangan. Realita permasalahan tersebut sejatinya sudah terlihat sejak lama, maka tidak mengherankan banyak bermunculan gesekan-gesekan kontradiktif (pertentangan) yang dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif dalam memahami agama. Ironis memang, dan relita tersebut tentu saja menjadi tugas bersama, jika memang keharmonisan ingin dicapai sepenuhnya. *Misconception* atau miskonsepsi seringkali terjadi karena adanya struktur kognitif publik (khususnya pada peserta didik) yang berubah serta mempengaruhi pengalaman terhadap konsep-konsep ilmiah.

Fenomena tersebut wajib untuk segera diatasi agar publik dapat belajar sesuai dengan konsep ilmiah yang telah ditetapkan. Miskonsepsi dapat berasal dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebelum individu tersebut mulai sekolah (pra konsepsi) dan tetap ada bahkan setelah pembelajaran di sekolah usai (Pratama, Indriyanti & Mindyarto, 2021). Pembiasaan terhadap fenomena miskonsepsi tersebut justru akan berakibat fatal, karena dapat mempengaruhi konsep yang diterima pada tahap-tahap selanjutnya. Selain itu, miskonsepsi juga dapat menyebabkan konsepsi menjadi tidak konsisten.

Karenanya, miskonsepsi harus diidentifikasi lebih awal untuk menentukan metode penanganan yang lebih tepat kedepannya (Dwilestari & Anatri Desstya, 2022). Terlebih jika miskonsepsi tersebut terjadi pada pengetahuan keagamaan terkait ritualitas peribadatan (*yajña*) yang sangat sensitif dan miskonsepsi tersebut akan sangat beresiko melahirkan penyakit berupa kesesatan pola pikir dalam memandang agama atau *Religion Misconception Pandemic* (RMP) jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya pembenahan. Karenanya, merupakan suatu kewajiban untuk menciptakan sebuah cara atau metode untuk mencegah dan mengatasi kemunculan dari pandemi miskonsepsi terhadap eksistensi praktek agama berupa ritualitas *yajña* tersebut, agar eksistensi dari agama itu sendiri juga tetap terjaga.

Penelitian terdahulu bahkan telah menemukan fakta mengagetkan bahwa konsep *yajña* memang jarang dipahami secara mendalam oleh masyarakat, sehingga dominan pelaksanaan *yajña* didasari oleh budaya *Gugon Tuwon* yaitu mengikuti tradisi yang telah ada, namun sama sekali tidak memahami makna dan fungsinya. Kurangnya pemahaman publik terkait konsep *yajña*, mengakibatkan pelaksanaan *yajña* pada akhirnya menyimpang sangat jauh dari esensi dasar sebagai persembahan yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Bahkan, tidak sedikit *yajña* dilakukan hanya untuk menunjukkan stratifikasi kedudukan sosial di masyarakat, sehingga tampilan luar yang diutamakan dengan mengenyampingkan nilai-nilai religiusitasnya. Alhasil, pelaksanaan *yajña* cenderung menonjolkan kemeriah seremonial dengan garapan dekorasi yang sangat prestisius. Suatu yang tidak bisa dihindari, dimana seremonial akan terasa jauh lebih besar dari pada sisi religiusitasnya (Suardana, Suteja, & Karuni, 2018). Berdasarkan realita tersebut sejatinya telah terlihat adanya celah kesenjangan (*Gap*) yang demikian berpengaruh dan beresiko terhadap eksistensi dari pelaksanaan *yajña* kedepannya.

Celah kesenjangan (*Gap*) dimaksud sangat jelas terlihat pada aspek pemaknaan atau pada sisi hermenutikanya yang cenderung abu-abu atau kurang jelas. Kesenjangan pada aspek hermeneutika tersebutlah yang sangat beresiko dalam menenggelamkan kesejatan makna dari *yajña* itu sendiri yang pada akhirnya beresiko pula mengikis aspek keimanan dan juga menghilangkan kebudayaan yang telah lama ada. Bahkan dalam dunia penelitian ilmiah, celah kesenjangan (*Gap*) tersebut telah terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya kajian hermeneutika terhadap kesusastraan lokal, belum terintegrasinya filologi (deskripsi teks) dengan hermeneutika (penafsiran makna), kurangnya pendekatan kontekstual-kritis, masih terbatasnya model konseptual hermeneutika *yajña* berbasis lontar, dan masih terlihatnya dominasi kajian *yajña* hanya dari pendekatan normatif-teologis.

Kemunculan fenomena *Religion Misconception Pandemic* (RMP) pada ritualitas peribadatan (*yajña*) sejatinya sudah disadari dan terjadi sejak lama, hanya saja tidak banyak pemuka agama bahkan peneliti yang bersedia untuk meluruskan serta mengkajinya secara ilmiah, hal tersebut mengingat karakter dari agama itu sendiri yang dikenal *hypersensitive*. Padahal pedoman yang digunakan sebagai dasar pijakan atau sebagai data pembanding sangat banyak, khususnya dalam agama Hindu telah ada kesusastraan *Veda* dan juga kesusastraan klasik lainnya, seperti lontar-lontar keagamaan yang dapat digunakan sebagai dasar acuan.

Karenanya tidak mengherankan jika kehadiran *Cognition Recovery Method* (CRM) sebagai upaya dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) perihal hermeneutika *yajña* menurut *Lontar Krama Pura* dapat dikatakan sangat terbatas atau *limited edition*. Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengacu pada sebuah keyakinan bahwa terdapat banyak nilai-nilai edukatif yang bisa diperoleh serta masih ada jalan untuk membentuk metode efektif dan terbaru dalam menyelesaikan masalah, maka dari itu menarik minat penulis untuk mengkaji atau meneliti *Cognition Recovery Method* (CRM) dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) terkait makna *yajña*.

Hal yang menjadi pertimbangan terkait alasan memilih *Lontar Krama Pura* sebagai patokan utama dalam menciptakan *Cognition Recovery Method* untuk mengatasi *Religion Misconception Pandemic* perihal hermeneutika *yajña* tersebut adalah dikarenakan selama ini pelaksanaan *yajña* hanya diketahui secara teoritis saja, sedangkan pemahaman secara filosofis masih sangat rendah. Padahal acuan sastra mengenai norma pelaksanaan *yajña* sangat banyak, namun penggunaan acuan khusus kesusastraan klasik berupa lontar tersebut justru masih sangat minim, dan cenderung belum terlalu familiar. Karenanya, melalui penelitian ini pemahaman akan hermeneutika *yajña* dalam

pendidikan keagamaan Hindu dapat dikembangkan sebagai teks edukatif yang kontekstual serta memberikan rujukan praktis yang eksplisit bagi penguatan pembelajaran dan praktik keagamaan.

Metode

Penelitian terkait *Cognition Recovery Method* (CRM) sebagai bentuk pendekatan hermeneutika berbasis lontar dalam meluruskan miskonsepsi *Yajña* merupakan penelitian tekstualitas, dengan metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif serta hermeneutik. Penelitian dilaksanakan selama 5 (lima) bulan, yaitu pada bulan September 2024 hingga Februari 2025, dengan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian ini terfokus pada analisis tekstualitas sehingga dalam proses kajiannya memerlukan metode *verstehen* (pemahaman) secara mendalam. Namun sebelum membedah makna yang tersembunyi secara spesifik, tentunya penulis melakukan sejumlah langkah prosedural hermeneutik yang diawali dengan menentukan terlebih dahulu teks lontar yang akan ditafsirkan, yang dalam hal ini adalah *Lontar Krama Pura* milik Putu Mangku dari Banjar Jro, Dikit, Seririt, tahun 1919, yang disadur oleh I Dewa Ayu Puspita Padmi dari Amlapuran tahun 1998, dan telah selesai disalin kembali oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2008 yang juga berperan sebagai data primer. Selanjutnya, penulis membaca teks lontar tersebut secara holistik untuk memperoleh pemahaman secara umum. Setelah itu teks lontar dianalisis secara terperinci, meliputi struktur lontar yang terdiri dari struktur forma dan struktur naratifnya. Berikutnya, baru dianalisis lingkaran hermeneutiknya sekaligus menafsirkan makna yang terkandung didalamnya untuk mengetahui eksistensi dari *Cognition Recovery Method* (CRM) yang menjadi fokus penelitian. Analisis hermeneutik tersebut didukung juga oleh peran data sekunder seperti data dari buku-buku, jurnal-jurnal, majalah-majalah Hindu, dokumen-dokumen atau hasil penelitian yang terkait dengan hermeneutika *yajña* dalam kesusastraan dan teori-teori pendidikan. Untuk memperkuat temuan makna dalam lontar yang dikaji, penulis mengimplementasikan pendekatan psikologis sastra yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Karenanya, pendekatan psikologis sastra digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan gejala kejiwaan yang muncul dalam lontar, melihat pandangan hidup personal didalamnya, lalu menentukan metode yang tepat dalam mengatasi dinamika dan konflik psikis (*bhatin*) yang terlihat didalamnya, serta menemukan nilai-nilai moral dalam tutur teksnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi *Lontar Krama Pura*

Mendeskripsikan sebuah kesusastraan klasik serupa lontar dan yang sejenisnya merupakan sebuah usaha dalam menguraikan dan juga menggambarkan kondisi teks (kesusastraan), baik secara fisik maupun non-fisik secara mendetail dan teliti bahkan terperinci atau sejelas mungkin (Mulyani, 2005). Mengacu pada hal tersebut, adapun saduran teks *Lontar Krama Pura* yang menjadi obyek kajian penelitian ini berada dalam kondisi yang tergolong baik dan terawat, dengan susunan kata yang rapi serta jelas. *Lontar Krama Pura* pada dasarnya merupakan naskah tradisional Bali yang memuat aturan dan tata laksana kehidupan keagamaan masyarakat desa adat, khususnya berkaitan dengan kewajiban *krama* (umat) dalam penyelenggaraan *yajña* di Pura. Secara filologis, kondisi lontar relatif baik dengan keutuhan teks yang cukup terjaga, sehingga layak dijadikan sumber kajian keagamaan dan sosial-budaya.

2. Kedudukan *Lontar Krama Pura* dalam Kesusastraan Bali

Eksistensi dari teks *Lontar Krama Pura* jika dicermati secara terperinci termasuk ke dalam kesusastraan Bali *Purwa* (kesusastraan klasik atau tradisional). Hal tersebut dikarenakan erat kaitannya dengan pustaka suci Hindu terutama pada ranah ajaran *Yajña*, Etika dan Pengendalian Diri (Ardiyasa & Paramita, 2020). Teks *Lontar Krama Pura* sejatinya merupakan salah satu dari sekian banyak *lontar-lontar* klasik yang bertemakan ajaran ritualistik atau yang oleh umat Hindu diistilahkan dengan sebutan *yajña* (Anggarini, 2019). *Lontar Krama Pura* pada dasarnya telah tersebar di seluruh Bali, baik itu dalam format aslinya yang tersurat dalam lembaran daun lontar, ataupun yang sudah berupa salinan (saduran) dan terjemahan. Memang belum terlalu banyak umat yang menyadari, namun eksistensinya ada yang dimiliki sebagai koleksi pribadi dan bahkan ada juga yang tersimpan dengan sangat baik dan terawat di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Adapun tema ajaran *yajña*, etika dan pengendalian diri yang terkandung didalamnya merupakan salah satu ajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami, disamping *lontar-lontar* lainnya dalam ranah kesusastraan Hindu di Bali.

3. Struktur *Lontar Krama Pura*

Setelah dikaji secara spesifik, dalam teks *Lontar Krama Pura* ditemukan 2 (dua) jenis struktur mendasar yaitu struktur forma, dan struktur naratif yang secara fundamental saling berhubungan.

a. Struktur Forma *Lontar Krama Pura*

1) *Manggala Lontar Krama Pura*

Manggala dalam tataran kesusastraan ialah bagian awal atau bagian pembuka dari sebuah karya sastra yang umumnya menguraikan sembah ataupun doa kepada dewi keindahan dan raja yang menjadi pelindung (Ratna, 2009). Menurut Zoetmulder, bahwa *manggala* merupakan segala hal, setiap kata, dan juga perbuatan atau personal yang berkat kesaktiannya mampu menjamin segala pekerjaan yang dilakukannya, dan *manggala* juga sering digunakan untuk menyebut bait pengantar dalam *kekawin* (Worsley et al., 2014). Dalam konteks yang sedikit berbeda, *Manggala* juga dikenal sebagai bait pengantar dalam fungsinya sebagai pemujaan dan penggunaannya untuk menyebut pihak yang dimohonkan penyair dalam pemujaan atau epilog. Karenanya, dalam kebanyakan kasus, *manggala* ialah *Istadewata* yakni Dewa Pelindung Sang Penyair atau raja dari pelindungnya (Ariana et al., 2022).

Merujuk pada deskripsi tersebut, jelas *manggala* teks *Lontar Krama Pura* dapat dilihat pada petikan atau penggalan lontar bait pengantar (baris 1) yang menampilkan doa pembuka, sebagai berikut;

Ong Awighnam-astu

Terjemahannya:

Semoga tiada halangan (Nikanaya et al., 2008).

Bila dicermati, teks *Lontar Krama Pura* tersebut dapat dikategorikan cukup lengkap karena memuat doa pembuka. Jika dianalisis secara filosofis, petikan doa tersebut telah memenuhi ketentuan (standar) doa pembuka dalam kesusastraan Hindu. Secara definitif, petikan doa tersebut menampilkan manfaat penting dari seseorang yang hendak memulai mempelajari ilmu Ketuhanan, *Yajña*, Kesusilaan, bahkan *Usada*, agar diberikan kesuksesan, semakin paham tentang kebenaran, kesejahteraan dan kebahagiaan, serta terhindar dari segala halangan.

2) *Korpus Lontar Krama Pura*

Aspek Korpus dalam sebuah karya sastra ataupun penelitian kesusastraan adalah unsur yang sangat penting dan mutlak untuk diuraikan oleh peneliti sastra agar eksistensi sebuah karya sastra dapat dilihat dari keseluruhan naskah. Robson (1982) selaku pakar

telaah sastra mengemukakan bahwa korpus sastra merupakan isi dari keseluruhan naskah itu sendiri. Demikian pula Zoetmulder (1994) yang merupakan tokoh terkemuka menjelaskan bahwa korpus sastra itu sendiri merupakan isi keseluruhan dari teks sastra atau naskah sastra yang dijelaskan secara ringkas agar para pembaca dapat memahami karya sastra sebelum menemukan nilai teks dalam karya sastra. Korpus teks *Lontar Krama Pura* dapat dilihat dari jumlah keseluruhan isi teks yang terdiri atas 41 bait kalimat.

3) Epilog *Lontar Krama Pura*

Menurut Worsley et al., (2014) unsur Epilog merupakan catatan pengkaji sastra yang umumnya ditempatkan pada bagian akhir tulisan serta biasanya memuat komentar tentang teks tersebut secara holistik atau keseluruhan. Mengacu pada definisi tersebut, adapun bagian epilog dalam teks *Lontar Krama Pura* sejatinya terlihat dengan sangat jelas. Hal tersebut terletak pada bait terakhir dari teks *Lontar Krama Pura* yang menjabarkan identitas dari penyadur teks lontar-nya. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada bait ke 41 yang berbunyi;

Iti kramapura, paścat tinular de I Dewa Ayu Púspita Padmi, ring Amlapura, duk rahina, Redite Umanis Mrakih, tanggal 31 Mei 1998. Ksamakna ngwang mudhālpa sastrá.

Terjemahannya:

Ini *kramapura*, selesai disadur oleh I Dewa Ayu Puspita Padmi, dari Amlapura, pada hari Minggu Umanis Mrakih, tanggal 31 Mei 1998. Maafkan saya orang bodoh dalam sastra (Nikanaya et al., 2008).

Sebagai pembanding, pada bagian *manggala* dapat dinyatakan bahwa teks *Lontar Krama Pura* dikategorikan cukup lengkap. Dikatakan cukup karena hanya memuat doa pembuka saja, namun tanpa kehadiran doa penutup. Tidak adanya doa penutup yang berperan sebagai epilog dalam sebuah salinan kesusastraan dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya; lontar yang disalin rusak atau tidak terbaca epilognya, bagian akhir lontar hilang, bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang bagian epilog terlewat sehingga lupa untuk disalin.

4) Bahasa *Lontar Krama Pura*

Kehadiran bahasa dalam sebuah karya sastra sangat penting untuk dijadikan medium dalam menyampaikan maksud dari para *pangawi* (penulis karya sastra). Kehadiran bahasa sejatinya lebih dari sekedar alat untuk mengkomunikasikan realitas. Bahasa juga berperan sebagai alat didalam menyusun realitas (Spradley, 2006). Bahasa secara luar biasa mencerminkan gaya serta etos peradabannya. Penuangan nilai-nilai budaya di dalam bahasa telah menjadikan bahasa sebagai wahana utama dalam mengekspresikan jiwa dari kebudayaan. Dengan demikian akan mengungkapkan kepribadian bangsa serta identitasnya (Ningrum & Tazqiyah, 2024).

Karenanya, bahasa dalam setiap karya sastra (khususnya di Nusantara) sangat penting untuk dideskripsikan sehingga dapat diketahui tema teks yang memang hendak disampaikan oleh penulis (Septyastawa & Widiastih, 2023). Demikian pula halnya dengan bahasa yang digunakan dalam teks *Lontar Krama Pura* yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini. Pada teks *Lontar Krama Pura* jika dianalisis dan dievaluasi secara struktural, ditemukan bahwa mayoritas bait yang termuat didalamnya menggunakan Bahasa *Hybrida Sanskerta* atau *Sanskerta Kepulauan* (campuran).

Sanskerta Kepulauan atau *Hibrida Sanskerta* merupakan Bahasa *Sanskerta* yang memperoleh pengaruh kuat dari bahasa-bahasa lokal (Bahasa *Kawi*). Keberadaan Bahasa *Sanskerta Kepulauan* atau *Hybrida Sanskerta* adalah jenis Bahasa *Sanskerta* yang ditemukan di Jawa serta di Bali, terutama tersurat dalam lontar-lontar puja atau lontar ritual pemujaan. Para ahli cenderung menyebutnya sebagai Archipelago Sanskrit atau

bahasa *Sanskerta* Kepulauan yang sudah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang saat itu. Di Indonesia, bahasa *Sanskerta* di masa lampau sudah bercampur dengan unsur-unsur bahasa Nusantara, baik itu tata bahasanya, kosa katanya, dan yang sejenis dengan itu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada *Stuti* atau *Stava* dan Puja para Pandita di Bali (Donder & Wisarja, 2010). Kaitannya dengan teks *Lontar Krama Pura*, hal tersebut terlihat jelas pada kutipan bait 35 yang berbunyi;

Samalih I Pamangku tan dados bēngkung ring kahiwangan, mwah hirsya, drenggi, irihati, adwa, rusit ring para jana mwang loka, apan I Pamangku satata mañongsong widhi, tèka dharmma patut manahe makrēti, punika wantah sane mawaṣṭa widhi rahayu, pagēh ring pura bhujangga, bhu, nga, bumi, ja, nga, ajñana, ngga, nga, raga śarira. Bhujā, nga, tangan, ngga, nga, raga, nga, ajñana, maraga tangan sukun ida bhatàra, wantah I Pamangku ne mangadēgang, mwah nragayang ngarupayang widhine ring sakala, karaning bhujangga dewa ngaranya. Bhujangga dhanghyang, ida sang brahmana wiku, ida wantah nragayang widhine ring niskala Bhujangga krēta nga, ida sang ksatriya putusing kadharmman yogya ningkahang parakrētan jagate, ida sang ksatriya wiśesa, pangulun jagat, nga.

Terjemahannya:

Dan lagi *Pamangku* tidak boleh bandel, seperti tidak mau mengakui kesalahan serta iri hati, dengki, berpikir jahat, dan jahil kepada orang di desa, karena *pemangku* selalu menjunjung *Hyang Widhi*, hendaknya pikiran selalu diarahkan pada kebenaran, itu yang disebut mendapat keselamatan *Hyang Widhi*. Setia pada para *bhujangga*, *bhu* artinya bumi, *ja* artinya pikiran, *ngga* artinya badan jasmani. *Bhujā* artinya tangan, *ngga* artinya badan, artinya pikiran, sebagai kaki tangan *Bhatara*, hanya *pemangku* yang boleh mewujudkan perwujudan *Hyang Widhi* di dunia, sebabnya ia disebut *bhujangga dewa*. *Bhujangga dhanghyang* adalah beliau sang *sulinggih*, beliau yang mewujudkan *Hyang Widhi* secara gaib, *Bhujangga Kreta* namanya, beliau para pemimpin yang telah menjalankan kewajiban untuk menjaga ketentraman dunia, beliau pemimpin yang kuat sebagai pemimpin dunia namanya (Nikanaya et al., 2008).

Jika diperhatikan pada bait 35 tersebut, terlihat bahwa secara totalitas bait tersebut menggunakan Bahasa *Kawi*. Namun perlu juga dipahami bahwa, terdapat beberapa kata yang secara fundamental tergolong kedalam diksi Bahasa *Sanskerta*, seperti istilah; *Widhi*, *Dewa*, *Bhatàra*, *Dharmma*, *Bhujangga*, *Dhanghyang*, *Ksatriya*, *Hyāṅ*. Dikarenakan secara kuantitas memang tergolong sedikit yang muncul dalam setiap bait, karenanya terlihat bahwa keseluruhan bait tersebut seolah menggunakan Bahasa *Kawi* yang lebih umum dikenal digunakan dalam kesusastraan klasik. Menurut kajian ilmiah dari Nurlailasari et al., (2025) kondisi tersebut memang dapat terjadi dikarenakan adanya suatu proses akulturasi kebudayaan dan juga keagamaan.

Salah satu faktor pendorong utamanya diyakini disebabkan oleh adanya kontak budaya antara Nusantara dengan India di masa lampau. Meskipun Bahasa *Sanskerta* memang jarang muncul dalam kesusastraan di Nusantara dan tidak menjadi bahasa utama, namun pengaruhnya masih tetap terasa dalam setiap aspek kehidupan, khususnya berperan dalam menjaga warisan budaya sebagai simbol kebijaksanaan masa lalu. Bila dianalisis lebih mendalam lagi, terungkap pula bahwa keberadaan dari bahasa *Kawi* ternyata mengandung nilai etika, nilai logika, dan juga nilai estetika (keindahan) yang tinggi.

Sejak masa lampau eksistensi dari Bahasa *Kawi* sejatinya telah difungsikan dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Setelah dikaji secara ilmiah, ternyata banyak sastra-sastra Jawa Kuno yang secara struktural ditulis dengan menggunakan unsur

serapan Bahasa *Kawi*. Sehingga tidak mengherankan jika akhirnya Bahasa *Kawi* menjadi bahasa yang lebih umum ataupun banyak dikenal serta digunakan di dalam penulisan kitab-kitab berwawasan agama Hindu, sebagaimana halnya susastra suci Hindu seperti kesusastraan lontar-lontar klasik (Adnyana, 2022). Secara definitif, istilah *Kawi* tersebut juga lebih ke bermakna Pujangga. Karenanya, tidak mengherankan jika Bahasa *Kawi* juga bermakna bahasa yang boleh dikatakan dominan digunakan oleh para pujangga. Bahasa *Kawi* dan Bahasa *Sanskerta* di zaman dahulu sangat intens digunakan oleh para ilmuwan, cendekiawan, dan juga bangsawan. Hal tersebut yang menyebabkan kedudukan Bahasa *Kawi* menjadi demikian tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Komunikasi antar kelas menengah bahkan kerap diukur dari tinggi rendahnya personal dalam berbahasa (Mauliddian et al, 2022).

Zoetmulder (1994) dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* sejatinya telah menyampaikan juga bahwa, eksistensi dari Bahasa *Kawi* atau Bahasa Jawa Kuno memang tergolong kedalam rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara, serta yang merupakan suatu sub-bagian dari kelompok *Linguistis Austronesia*. Diantara bahasa-bahasa Nusantara tersebut yang konon juga meliputi 250 (Dua Ratus Lima Puluh) macam bahasa, terdapat beberapa yang dapat membanggakan suatu kesusastraan yang cukup luas. Lebih jauh diuraikan, bahwa bahasa Jawa Kuno justru adalah bahasa umum pada periode Hindu-Jawa hingga sampai pada runtuhnya kerajaan Majapahit.

Sebagaimana yang telah dikaji atau diulas di awal, maka dapat dipahami bersama bahwa hampir secara keseluruhan isi dari teks *Lontar Krama Pura* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini ternyata menggunakan Bahasa *Hybrida Sanskerta* (*Kawi* dan *Sanskerta*). Tentunya, hal tersebut memunculkan kejelasan indikasi yang menunjukkan bahwa *pengawi* (penulis) lontar tersebut ialah seorang *Kawia* yang mahir dalam menggunakan Bahasa Jawa Kuno serta paham dengan Bahasa *Sanskerta*. Selain itu, terdapat indikasi pula bahwa karya sastra sang *pengawi* dari teks *Lontar Krama Pura* memperoleh inspirasi dari beragam teks-teks Jawa Kuno lainnya yang memang banyak tersebar di Bali pada waktu itu. Mengingat pada era keruntuhan Majapahit ternyata banyak karya sastra (khususnya Jawa Kuno) yang dilarikan ke Bali.

b. Struktur Naratif *Lontar Krama Pura*

1) Tema Teks *Lontar Krama Pura*

Tema dikenal sebagai jiwa dari karya sastra (cerpen, puisi, prosa, *lontar*), yang akan termuat ke dalam setiap unsur, yang mana tema dimaksud wajib atau mutlak dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh (holistik). Tema cenderung sering tersembunyi atau terbungkus rapat pada bentuk, sehingga diperlukan pembacaan yang berulang-ulang guna membantu dalam menganalisisnya dengan baik (Endraswara, 2008). Eksistensi tema berperan sebagai inti cerita dalam karya sastra. Tema juga merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan sebuah karangan atau rekaan yang sekaligus merupakan sesuatu yang hendak diperjuangkan.

Gagasan sentral itu sendiri merupakan tema, pokok-pokok pembicaraan sebagai topik, sedangkan yang menjadi tujuan yaitu amanat cerita (Wijayanti, 2017). Dengan kata lain, dalam pengertian tema tersebut melingkupi topik serta amanat yang menjadi tujuan pengarang untuk disampaikan kepada para pembaca (publik) melalui karya sastra (Gunatama, 2003). Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diketahui dan dipahami bahwa teks *Lontar Krama Pura* tentunya juga memiliki tema atau gagasan sentral yang menjadi pokok pembicaraan. Adapun tema dari teks *Lontar Krama Pura* tersebut terlihat dengan jelas dalam setiap bait yang tersurat, yang mana secara totalitas isi dari teks *Lontar Krama Pura* bertemakan ajaran Etika dan juga Pengendalian diri, khususnya saat melaksanakan *yajña* di Pura. Hal tersebut dapat dicermati dari bait 2 di awal berikut;

Kramapura. Nihan kawruhakna ling ira Sanghyang Desa Śaśana, tingkahing wong desa akirtthi ring kahyangan saking niti tahyaning dewa tattwa, wènanng kapagèhana dening wong desa pamaksan, wènanng makànggen awig-awig ring pura.

Terjemahannya:

Kramapura. Inilah hendaknya diketahui sabda *Sanghyang Dewa Sasana*, tata cara orang di desa dalam berbuat baik di *Parhyangan* dari inti ajaran *Dewa Tattwa*, hendaknya dikukuhkan oleh orang-orang di desa sebagai pengempon, hendaknya dipakai aturan Pura (Nikanaya et al., 2008).

Mengacu pada bait lontar tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa keberadaan teks *Lontar Krama Pura* bertemakan ajaran *Widhi Tattwa* (pengetahuan filosofis terkait ajaran yang mengarah dimensi ketuhanan), yang menyajikan secara sistematis dan komprehensif mengenai perihal *Yajña* (sarana upakara), *Susila* (etika peribadatan) dan juga Pengendalian Diri yang dikemas dalam bentuk aturan-aturan serta kaidah-kaidah normatif yang dilandasi oleh ajaran agama. Menurut kajian dari Sari & Suarsa (2023) juga ditegaskan bahwa dimensi *tattwa* (terlebih *Widhi Tattwa*) pada dasarnya merupakan inti dari ajaran agama itu sendiri.

Sedangkan aspek *susila* merupakan bentuk pelaksanaan dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat dipahami secara jelas bahwa gagasan sentral dari teks *Lontar Krama Pura* memang sepenuhnya bertemakan ajaran ketuhanan. Hal tersebut mengingat secara bobot isi di dalamnya dominan menyajikan secara spesifik perihal eksistensi pengetahuan mengenai *yajña*, serta kejelasan aturan normatifnya yang secara langsung juga berdampak holistik pada aspek yang lainnya, seperti aspek etika dan juga aspek *self-control* (pengendalian diri).

2) Aspek *Tutur Lontar Krama Pura*

Istilah *tutur* dalam khasanah budaya berbahasa daerah cenderung lebih umum terdengar di Bali yang secara definitif diartikan sebagai ucapan, perkataan yang diucapkan, atau kata yang diujarkan. Istilah *Tutur* sejatinya bersinonim dengan istilah petuah, yang berarti keputusan atau pendapat yang bersifat *tattwa*; nasihat dari orang yang alim bijaksana; atau dapat pula dimaknai sebagai pelajaran atau nasihat yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Mengacu pada definisi sederhana tersebut, maka dapat dipahami bahwa aspek *tutur* yang dikaji dalam kesusastraan teks *Lontar Krama Pura* sejatinya mengacu pada keberadaan ajaran (pelajaran) serta nasehat-nasehat yang bernilai baik atau bijaksana.

Pada dasarnya kehadiran semua lontar suci dan kesusastraan agama lainnya memiliki misi yang demikian positif untuk menyampaikan sejumlah nasehat atau *tutur* yang tentunya bernilai edukatif (sarat akan nilai-nilai pendidikan juga pengetahuan). Demikian pula halnya dalam kesusastraan *Lontar Krama Pura* yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang setelah dikaji secara spesifik dan juga totalitas terbukti memang memuat tatanan kalimat yang bernuansakan *Tutur Agama*. Bahkan jika dianalisis, keberadaan teks *Lontar Krama Pura* cenderung menampilkan alur *tutur* yang komprehensif. Secara khusus, aspek *tutur* yang dimaksud dapat dilihat pada teks lontar bait ke 2 yang berbunyi:

Kramapura. Nihan kawruhakna ling ira Sanghyang Desa Śaśana, tingkahing wong desa akirtthi ring kahyangan saking niti tahyaning dewa tattwa, wènanng kapagèhana dening wong desa pamaksan, wènanng makànggen awig-awig ring pura.

Terjemahannya:

Kramapura. Inilah hendaknya diketahui sabda *Sanghyang Dewa Sasana*, tata cara orang di desa dalam berbuat baik di *Parhyangan* dari inti ajaran *Dewa Tattwa*,

hendaknya dikukuhkan oleh orang-orang di desa sebagai pengempon, hendaknya dipakai aturan Pura (Nikanaya et al., 2008).

Apabila diperhatikan, penggalan kalimat pada bait lontar tersebut menunjukkan bahwa terdapat petikan nasehat (*tutur*) yang tertuang dan wajib diperhatikan oleh umat atau khalayak pembaca. Kalimat yang berbunyi *Nihan kawruhakna* yang berarti inilah hendaknya diketahui, sudah cukup mewakili dan mengindikasikan jika memang terdapat aspek *tutur* yang termuat dalam teks *Lontar Krama Pura*. Keseluruhan isi teks *Lontar Krama Pura* pada dasarnya memang bermaksud mengajak umat Hindu untuk memahami realitas eksternal dan internal dalam diri, khususnya yang berkenaan dengan *Yajña*, *Susila* serta kesadaran akan kewajiban diri dalam mengendalikan diri sebagai manusia dengan mengikuti aturan-aturan normatif yang tertuang dalam ajaran agama.

Dominan alur *tutur* yang termuat dalam teks *Lontar Krama Pura* seakan memberikan arahan terkait aturan yang benar dalam merealisasikan nilai-nilai kesusilaan dalam pelaksanaan *yajña* yang berperan sebagai salah satu acuan dalam mendekatkan diri kepada dimensi Ketuhanan. Dalam hal ini, tentunya diharapkan agar umat Hindu (khususnya generasi muda Hindu) tidak terjerumus ke dalam kekeliruan yang mendalam ketika mengimplementasikan praktek ilmu keagamaan, khususnya mengenai etika pelaksanaan *yajña* dan jenis upakara *yajña* yang dikemas dalam bentuk aturan-aturan serta kaidah-kaidah normatif.

Berdasarkan kajian yang mendalam serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat dipahami bahwa secara totalitas keberadaan teks *Lontar Krama Pura* memang merupakan kesusastraan yang berkarakter sastra *Tutur* (nasehat). Hal tersebut dapat dilihat pada setiap bait dan sloka yang termuat dimana didalamnya memuat arahan bahkan nasehat-nasehat yang bernilai edukatif, khususnya dalam hal aturan pelaksanaan *yajña*, etika umat dan etika *Pemangku* serta etika dalam melaksanakan *yajña*. Selain itu, juga memuat bentuk-bentuk pengendalian diri yang wajib dipahami dan diimplementasikan sebagai manusia, terlebih pengendalian diri saat melaksanakan ritual *yajña*

4. Eksistensi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) Perihal Hermeneutika *Yajña* Menurut *Lontar Krama Pura*

Topik kajian mengenai eksistensi dari *Religion Misconception Pandemic* (RMP) penulis munculkan ke permukaan berawal dari realita umat Hindu yang terlalu pragmatis dalam mengartikan aturan-aturan *yajña* dalam ajaran Hindu (khususnya di Bali). Banyak umat Hindu yang menilai bahwa *yajña* tersebut sangat rumit dengan segenap aturannya yang cenderung sangat mengikat dan membebani. Penilaian umat Hindu (khususnya di Bali) yang cenderung keliru (*mis*) tersebut ternyata telah menjalar (kalau tidak mau disebut menular) ke umat lainnya dengan sangat cepat layaknya pergerakan Pandemi penyakit sehingga melahirkan fenomena *Misconception* (kesalahpahaman, keliru dalam mengartikan) yang mentradisi dan membudaya.

Hal tersebut terjadi karena selama ini umat Hindu cenderung hanya melihat eksistensi *yajña* tersebut dari sudut pandang ritualistik dan biayanya saja, bahkan menurut kajian dari Raharjo et al., (2023) ditemukan fakta bahwa persepsi generasi muda Hindu terkait *yajña* ternyata masih didominasi oleh upakara dengan biaya yang tidak murah. Padahal dalam ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu telah menyarankan agar umat Hindu juga wajib mampu memahami aspek *tattwa* (filsafat) dari *yajña* yang dilaksanakan agar paham fungsi dan tujuannya secara totalitas, selain juga memahami dan mengimplementasikan aspek etikanya (Oktarini, 2024).

Karenanya, analisa mengenai eksistensi dari *Religion Misconception Pandemic* (RMP) perihal hermeneutika *yajña* sebagaimana dalam penelitian ini penting dilakukan, untuk mencari letak kekeliruannya serta menentukan cara terbaik dalam mengatasinya, tentunya dengan tetap mengacu pada dasar sastra agama yang baku. Sejatinya sangat banyak terdapat kesusastraan agama khususnya dalam bentuk lontar-lontar *yajña* yang dapat dijadikan dasar guna mendukung kajian penelitian ini, terutama mengenai fakta kesalahpahaman yang sering terjadi dalam pelaksanaan *yajña*.

Namun karena lontar *yajña* lainnya sudah banyak yang mengkaji perihal *yajña* dan mengingat *Lontar Krama Pura* menyajikan cukup banyak fenomena *misconception* yang terjadi pada pelaksanaan *yajña* (khususnya di Pura) maka peneliti secara khusus memfokuskan analisis pada *Lontar Krama Pura* sebagai sasaran kajiannya. Hal yang unik setelah proses pengkajian dan evaluasi, ditemukan fakta bahwa eksistensi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) perihal hermeneutika *yajña*, khususnya dalam *Lontar Krama Pura* tersebut justru terlihat pada sejumlah perilaku negatif yang beresiko atau sering muncul pada saat pelaksanaan *yajña*, khususnya di tempat suci (Pura).

Perilaku-perilaku negatif tersebut jika dirangkum ternyata mencakup 3 (tiga) aspek dalam diri personal, yaitu aspek tingkah laku yang negatif, etika berbicara yang kurang dan juga pengendalian pikiran yang ekstrim. Ketiga aspek tersebut apabila disandingkan dengan ajaran agama Hindu cenderung bertentangan atau kontra dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Karenanya, dalam penelitian ini aspek *Religion Misconception Pandemic* (RMP) akan dirangkum ke dalam 3 (tiga) kajian saja yaitu RMP Kontra *Kayika Parisudha*, RMP Kontra *Wacika Parisudha* dan RMP Kontra *Manacika Parisudha*.

a. *Religion Misconception Pandemic* (RMP) Kontra *Kayika Parisudha*

Kayika Parisudha memiliki arti berbuat yang benar dan juga baik. Adapun yang disebut sebagai perbuatan yang benar yaitu perbuatan yang telah mengacu pada pandangan kebenaran (*dharma*). Seseorang atau umat Hindu dapat dikatakan menjalankan konsep *Kayika Parisudha* manakala umat tersebut tidak menyakiti sesama makhluk hidup, tidak menyiksa orang lain atau makhluk hidup, tidak mencurangi orang lain serta tidak merampok bahkan tidak mencuri atau merampas milik orang lain. Pada aspek *Kayika Parisudha*, para generasi muda diajarkan atau dibina agar senantiasa bisa berbuat kebaikan kepada sesama, dan tidak diijinkan menyakiti sesama, karena dalam ajaran Agama Hindu sudah diajarkan mengenai teori *Karma Phala* yaitu apa yang diri perbuat maka itu pula yang akan diri dapatkan.

Manakala perbuatan baik yang selalu diri perbuat, maka hal baik pula *karma* yang akan diri peroleh. Begitu juga sebaliknya, jika diri berbuat jahat kepada seseorang maka *karma* buruk pula yang akan diri dapatkan (Arini & Pramana, 2021). Karenanya dalam hal ini, yang dimaksud dengan *Religion Misconception Pandemic* (RMP) Kontra *Kayika* adalah perilaku-perilaku generasi muda (Hindu) yang bertentangan dengan ajaran agama (*dharma*) atau sederhananya digolongkan sebagai perilaku negatif dari umat, khususnya persepsi dan perilaku negatif dalam pelaksanaan *yajña*.

Religion Misconception Pandemic (RMP) yang tergolong kontra *Kayika Parisudha* perihal *yajña* adalah sejumlah perbuatan atau perilaku umat yang tidak beretika atau keluar dari batasan ketentuan norma yang baik dan benar, khususnya saat melaksanakan *yajña* di Pura. Hal tersebut terjadi karena umat kurang memahami makna terkait pengendalian perilaku saat mengikuti atau melaksanakan *yajña* di Pura. *Religion Misconception Pandemic* (RMP) kontra *Kayika* perihal hermeneutika *yajña* dalam *Lontar Krama Pura* tersebut memang terbukti ada dan dapat dilihat pada bait ke 4 yang berbunyi sebagai berikut;

Kaharaning yang akaryya babantën wënanng tirthain dumun, olieh tirthan Ida Padanda, manëlasang kalëtëhana sopacara babantën punika. Angapa ta lwirnya ingaranan lëtëh? Kalangkahan dening asu, mwanng kalangkahan dening jadma, këna kacëcëb dening wong rare, mwah tatumbasan ring pasar, ingadol dening wong campur....

Terjemahannya:

Sebabnya bila membuat sesajen hendaknya diperciki air suci terlebih dahulu, dengan air suci Ida Padanda, untuk melebur kekotoran segala perlengkapan sesajen itu. Yang mana saja disebut kotor? Dilangkahi oleh anjing, dan dilangkahi oleh manusia, dipakai mainan oleh anak-anak, dan barang belanjaan di pasar, dijual oleh orang yang kotor.... (Nikanaya et al., 2008).

Religion Misconception Pandemic (RMP) kontra *Kayika Parisudha* pada bait ke 4 tersebut diatas terwakili oleh kalimat *kalangkahan dening jadma, këna kacëcëb dening wong rare, mwah tatumbasan ring pasar, ingadol dening wong campur....* artinya dilangkahi oleh manusia, dipakai mainan oleh anak-anak, dan barang belanjaan di pasar, dijual oleh orang yang kotor.... Kalimat tersebut pada dasarnya membuktikan jika *Misconception* memungkinkan untuk terjadi pada umat yang tidak paham sama sekali terhadap etika dalam pelaksanaan *yajña*, diantaranya pemahaman dalam menjaga sikap (langkah) dan perilaku tatkala melaksanakan *yajña*.

Pada bait tersebut terdapat beberapa perilaku mendasar dari umat yang sering terjadi dan memungkinkan terulang kembali dari masa-ke masa, diantaranya; melangkahi sarana *yajña*, menggunakan sarana *yajña* sebagai mainan, serta menjual sarana *yajña* tatkala penjual dalam kondisi kotor *cuntaka* (haid, sakit, kematian, keguguran, hamil diluar nikah, melakukan kejahatan, dan sejenisnya). Berdasarkan kajian yang ada, pelaksanaan *yajña* pada dasarnya memiliki norma ataupun aturan tingkah laku yang mengarah pada *susila* yang mana setiap pelaksanaan *yajña* harus dilakukan sesuai dengan etika beragama (Damiyani, 2021).

Melihat baik buruknya kualitas personal (individu) sejatinya bisa dinilai hanya dengan melihat bagaimana tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan kualitas *Kayika* dari *Sang Yajamana* (pelaksana *yajña*) dapat dilihat dan dinilai dari sikap dan perilakunya saat melaksanakan kewajibannya dalam ber-*yajña*. Dan perlu digaris bawahi bahwa pelaksanaan *yajña* bukanlah sebuah kompetisi, namun justru untuk melatih dan mendidik (Suartama, 2020). Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui dan dipahami bahwa *Religion Misconception Pandemic* (RMP) kontra *Kayika Parisudha* dalam pelaksanaan *yajña* menurut *Lontar Krama Pura* adalah sejumlah sikap dan perilaku yang melenceng dari *Sang Yajamana* (pelaksana *yajña*) saat melaksanakan *yajña* yang cenderung muncul.

Perilaku yang dimaksud, diantaranya perilaku-perilaku yang cenderung keluar dari batasan etika, seperti melangkahi sarana upacara *yajña* (*banten*), mempermainkan (dijadikan mainan) sarana upacara *yajña* yang digunakan. Sejumlah sikap dan perilaku yang melenceng tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang terdapat dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, khususnya pada aspek *Kayika Parisudha*. Sejumlah perilaku negatif tersebut tentunya telah sangat keluar dari makna (hermeneutika) *yajña* yang sebenarnya yang mengedepankan aspek *tattwa* kesusilaan (filosofis perilaku yang baik dan benar) dalam pelaksanaannya.

b. *Religion Misconception Pandemic* (RMP) Kontra *Wacika Parisudha*

Wacika Parisudha mengandung pengertian berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan, dan menyenangkan bagi orang lain. Kata-kata yang diucapkan oleh setiap umat harus berasal dari hati yang tulus dan pikiran yang jernih. Umat perlu berhati-hati dalam memilih kata-kata karena sekali diucapkan, kata-kata sulit untuk ditarik kembali. Secara

teoritis, terdapat 4 (empat) perkataan yang wajib dihindari menurut *Saracamuscaya*, sloka 75, yaitu perkataan yang jahat, kata-kata yang vulgar, kata-kata yang mengandung fitnah, dan bahasa yang salah serta tidak dapat dipercaya (Tiana, 2023). Namun yang menjadi masalah adalah manakala perkataan (fitnah, gosip, cacian, makian, kalimat vulgar) yang wajib dihindari justru intens bermunculan dikalangan umat Hindu sendiri dan parahnya lagi, fenomena tersebut juga bermunculan saat rutinitas pelaksanaan upacara *yajña* yang tergolong suci. Realita tersebutlah yang dapat dikategorikan sebagai *misperception* dalam menjalankan ajaran agama Hindu (khususnya pelaksanaan *yajña*) dan sangat bertentangan atau kontradiktif dengan aspek *Wacika Parisudha* dalam ruang ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Adapun yang tergolong kontra *Wacika Parisudha* pada pelaksanaan *yajña* dimaksud menurut *Lontar Krama Pura* sendiri adalah sejumlah fenomena perihal kontra etika berbicara saat melaksanakan *yajña* di Pura. Hal tersebut dimungkinkan terjadi (sejak jaman dahulu) karena umat beragama (khususnya Hindu) kurang memahami makna terkait pengendalian aspek wicara saat mengikuti atau melaksanakan *yajña* di pura. Resiko yang paling fatal adalah umat *lose of control* (lepas kendali) dalam berwacana sehingga berakibat atau beresiko memunculkan masalah-masalah baru saat proses pelaksanaan *yajña*. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu petikan awal *Lontar Krama Pura*, khususnya pada bait ke 14 yang berbunyi sebagai berikut;

Malih yan wang mangopak di pura, mwaning amisuh, masabda crëmcëm, srusuh, mwah jaruh di pura, yan kalaning patëtöyan, pararahinan, twi tan patëtöyan, pararahinan, makadi ri sädëk mangaturang bantën, yan sampun sajëroning pañëngker pura.....

Terjemahannya:

Lagi bila ada orang yang marah menegur di Pura, dan memaki-maki, berbicara kotor, berisik, tidak senonoh di Pura, bila saat upacara, *piodalan*, juga saat tidak ada upacara, *piodalan*, atau saat menghaturkan sesajen, apabila ada di wilayah Pura.... (Nikanaya et al., 2008).

Religion Misconception Pandemic (RMP) kontra *Wacika Parisudha* pada bait ke 14 tersebut diatas terwakili dengan sangat jelas oleh kalimat *mwaning amisuh, masabda crëmcëm, srusuh, mwah jaruh di pura, yan kalaning patëtöyan, pararahinan.....*, terjemahannya memaki-maki, berbicara kotor, berisik, tidak senonoh di Pura, bila saat upacara, *piodalan*. Kalimat tersebut pada dasarnya membuktikan bahwa terdapat kemungkinan yang cukup besar terhadap terjadinya miskonsepsi terhadap pelaksanaan *yajña* yang dapat dilihat dan diukur dari aspek kualitas wicaranya atau dari aspek *Wacika*-nya. Jika diperhatikan secara seksama, kualitas wicara yang sangat riskan muncul dalam fenomena *Religion Misconception Pandemic* (RMP) saat melaksanakan *yajña* sebagaimana dalam bait ke-14 tersebut terdiri dari beberapa bentuk, seperti; perkataan emosional, cacian, makian, hingga ke vulgarisme (perkataan kotor dan tidak senonoh), dan semua bentuk wicara negatif tersebut tergolong kedalam lingkup kata-kata kasar.

Menurut beberapa kajian ilmiah yang ada, faktor penyebab munculnya fenomena berkata-kata kasar secara umum terdiri dari 2 (dua) penyebab, yaitu;

- 1) Faktor Internal, yaitu keinginan dari dalam diri untuk memperoleh perhatian dari orang sekitar sekalipun perhatian itu berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar. Personal umumnya menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan kecewa.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri personal, seperti dari lingkungan keluarga, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor media hiburan seperti televisi, media sosial internet, situs aplikasi pertemanan, dan sejenisnya (Fitriani, Suyati & Setiawan, 2022).

Meskipun kedua faktor penyebab tersebut bersifat umum, namun hal tersebut juga berlaku bagi umat (khususnya pada aspek wicara atau etika berbicara) manakala menjalankan ajaran agamanya. Maksudnya adalah ketika umat beragama, khususnya umat Hindu menjalankan ibadahnya di Pura wajib mampu menjaga aspek wicara dari 2 (dua) sisi, yaitu; sisi internal berupa keinginan berbicara (negatif) yang muncul dari dalam diri, dan sisi eksternal yaitu pengaruh berbicara (negatif) yang muncul atau berasal dari luar diri. Dalam hal ini perlu dipahami bersama bahwa manusia pada dasarnya memiliki intensitas berbicara yang demikian tinggi, namun belum tentu setiap tutur katanya memperoleh kontrol atau perhatian yang sebanding dengan intensitasnya.

Singkatnya, setiap umat belum tentu memperhatikan setiap ucapannya manakala melaksanakan ritual *yajña* di Pura agar menjadi pembicaraan yang baik dan bermanfaat. Berdasarkan fakta di lapangan, wicara negatif masih banyak dijumpai pada setiap komunikasi verbal di masyarakat, yang berujung pada situasi yang kurang harmonis. Fakta tersebut dapat menimbulkan kemarahan, kekecewaan, dendam, kebencian, dan bahkan berujung pada pertengkaran yang ekstrim, yang diakibatkan hanya karena perkataan (wicara) yang bernada kasar, sombong, angkuh, mencela, menyindir, memfitnah, dan sejenisnya.

Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui dan dipahami bahwa *Religion Misconception Pandemic* (RMP) yang tergolong kontra *Wacika Parisudha* khususnya menurut *Lontar Krama Pura* terdiri dari beberapa hal, diantaranya wacana emosional, segala bentuk cacik, hingga ke perkataan kotor dan tidak senonoh (vulgarisme), kekeliruan dalam mengucapkan sloka dan mantra saat melaksanakan *yajña*, serta segala bentuk wacana negatif yang tergolong kedalam jenis kata-kata bernuansa kasar dan keluar dari tatanan etika dan kesantunan. Sejumlah wacana negatif tersebut tentunya telah sangat keluar dari makna (hermeneutika) *yajña* yang mengedepankan aspek kesantunan dalam berkomunikasi, baik terhadap dimensi ketuhanan melalui sloka dan mantra, serta kesantunan dalam berkomunikasi dalam dimensi sosial melalui interaksi dengan pelaksana *yajña*.

c. Religion Misconception Pandemic (RMP) Kontra Manacika Parisudha

Manacika Parisudha adalah pemikiran yang membawa keberuntungan atau sakral. *Manacika Parisudha* spirit memiliki arti roh yang baik atau berketuhanan serta menjadi konsep yang pertama kali dibicarakan dari posisinya sebagai Raja Indriya yang menguasai seluruh indria manusia. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa terdapat gerak pemikiran dalam kehidupan umat manusia yang sangat perlu untuk disucikan (Tiana, 2023). Namun yang menjadi masalah adalah antara definisi dengan realita implementatif di lapangan cenderung sangat kontradiktif, terlebih dalam praktek implementasinya di kehidupan sehari-hari dan juga pada rutinitas keimanan umat beragama. Sebagaimana halnya dalam *yajña* Hindu (khususnya di Bali), dimana aspek pikiran (*manah*) menjadi unsur yang paling sensitif dan dipertaruhkan justru lepas kendali (*lose of control*) serta keluar dari jalur keimanan yang sepatutnya.

Sebagaimana halnya yang tersurat dalam dalam *Lontar Krama Pura* dimana fenomena *Religion Misconception Pandemic* (RMP) kontra *Manacika Parisudha* perihal hermeneutika *yajña* ternyata terbukti ada meskipun tidak terlalu banyak. Namun demikian, uniknya perihal *Religion Misconception Pandemic* (RMP) kontra *Manacika Parisudha* tersebut dominan tersurat secara umum dan terfokus pada pelaksana dan pemimpin *yajña* (*pemangku, sulinggih*). Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu petikan awal *lontar* pada bait ke 35 yang berbunyi sebagai berikut;

Samalih I Pamangku tan dados bengkung ring kahiwaran, mwah hirsya, drenggi, irihati, adwa, rusit ring para jana mwang loka, apan I Pamangku satata mañongsong widhi

Terjemahannya:

Dan lagi *Pemangku* (*pemuput yajña*) tidak boleh bandel, seperti tidak mau mengakui kesalahan serta iri hati, dengki, berpikir jahat, dan jahil kepada orang di desa, karena *Pemangku* selalu menjunjung *Hyang Widhi*... (Nikanaya et al., 2008).

Religion Misconception Pandemic (RMP) kontra *Manacika Parisudha* pada bait ke 35 tersebut diatas terwakili oleh kalimat *mwah hirsya, drenggi, irihati, adwa*..., artinya serta iri hati, dengki, berpikir jahat. Mengacu pada bait tersebut dapat dipahami bahwa terdapat beberapa aspek dari *Religion Misconception Pandemic* (RMP) yang dapat dikategorikan kontra dengan *Manacika Parisudha* perihal hermeneutika *yajña*, yaitu; iri hati, dengki, dan juga berpikir jahat. Beberapa karakter negatif yang disebutkan dalam bait *Lontar Krama Pura* tersebut adalah sejumlah fenomena perihal pengendalian hati dan juga pikiran atau pengendalian diri (pengendalian rasa atau perasaan) saat melaksanakan *yajña* di Pura.

Hal tersebut bisa terjadi pada siapa saja di lingkungan pelaksanaan *yajña*, bisa terjadi pada umat pelaksana, bahkan juga bisa terjadi pada para *Sulinggih* atau *Pemangku*. Hal tersebut dikarenakan umat sebagai sang pelaksana *yajña* dan juga *Pemangku* selaku *pemuput yajña* kurang memahami makna terkait pengendalian pikiran saat mengikuti atau melaksanakan *yajña* di Pura. Menurut kajian penelitian yang ada, disebutkan bahwa pikiran memang menjadi pokok utama dalam menjalankan kehidupan personal. Percaya dengan adanya *Karma Phala* tidak hanya berlaku bagi perbuatan (*kayika*) dan verbalisme (*wacika*) saja, namun juga berlaku pada pikiran (*manacika*).

Mulai dari berpikir saja, umat manusia sudah dihitung *karma*-nya, jadi ketika manusia berpikiran baik atau suci maka akan memperoleh *karma* serupa, demikian pula yang terjadi jika sebaliknya (Tiana, 2023). Perlu dipahami bahwa sejumlah pola pikir yang bersifat negatif tersebut (iri, dengki, dan sejenisnya) ternyata merupakan cara pandang personal yang cenderung berfokus pada pemikiran yang tidak realistis, kesalahan dalam berpikir dan juga asumsi disfungsional (Faradiana & Mubarok, 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui dan dipahami bahwa *Religion Misconception Pandemic* (RMP) kontra *Manacika Parisudha* perihal hermeneutika *yajña* yang ditampilkan dalam *Lontar Krama Pura* terlihat dengan sangat jelas dan terfokus pada pelaksana serta pemimpin *yajña* (*pemangku, sulinggih*), dimana *yajña* sangat dipengaruhi oleh aspek *manah* (pikiran) yang melahirkan tabiat, karakter dan juga pola pikir dari pelaksana dan juga pemimpin *yajña* tersebut. Aspek pikiran (*manah*) yang sering mengganggu diantaranya seperti iri dan dengki kepada pelaksana *yajña* yang mampu melaksanakan *yajña* dalam kapasitas yang baik, dan yang paling ekstrim adalah berpikir negatif untuk menghancurkan (sabotase) pelaksanaan *yajña* yang telah terselenggara dengan baik.

5. Upaya-Upaya Dalam Mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) Perihal Hermeneutika *Yajña* Melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) Menurut *Lontar Krama Pura*

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di awal terkait eksistensi dari *Religion Misconception Pandemic* (RMP) perihal hermeneutika *yajña* menurut *Lontar Krama Pura* maka dibutuhkan suatu solusi dan juga inovasi sebagai langkah upaya guna mengatasi eksistensinya. Upaya-upaya yang dimaksud tersebut sejatinya termuat dalam bentuk sejumlah arahan, aturan serta sanksi tegas yang diterapkan saat mulai dari awal menyiapkan sarana *yajña* dan merangkai sarana *yajña* hingga ke pelaksanaan *yajña* itu sendiri. Setelah dikaji dan dievaluasi secara lebih mendalam, ditemukan fakta bahwa dalam *Lontar Krama Pura* tersebut terbukti tersaji metode pemulihan pemahaman

(*Cognition Recovery Method*) terkait aturan pelaksanaan *yajña* yang rata-rata dibungkus dalam metode pemulihan yang mendasar, yaitu melalui upaya Pengendalian. Pengendalian yang logis mencakup 3 (tiga) aspek dalam diri personal, yaitu aspek tatanan perilaku (*kayika*), aspek tatanan wicara (*wacika*) dan juga aspek pengendalian pikiran (*manacika*) yang sangat identik dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi metode pemulihan pemahaman atau *Cognition Recovery Method (CRM)* guna mengatasi *Religion Misconception Pandemic (RMP)* adalah melalui upaya pengendalian yang berpedoman pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

a. *Cognition Recovery Method (CRM) Pro Kayika*

Sebagaimana halnya dengan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa ada dimensi atau realita kontradiktif antara *Religion Misconception Pandemic (RMP)* dengan dimensi *Kayika Parisudha*. Karenanya, perlu dibangun upaya-upaya yang mendukung layaknya *Cognition Recovery Method (CRM)* yang memang *Pro Kayika Parisudha*. Adapun yang tergolong upaya *Kayika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic (RMP)* melalui *Cognition Recovery Method (CRM)* perihal hermenutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura* adalah melalui upaya pengendalian perilaku. Hal tersebut dapat dilihat pada bait ke 4, yang berbunyi sebagai berikut:

Kaharaning yang akaryya babantën wënanng tirthain dumun, olih tirthan Ida Padanda, manëlasang kalëtëhana sopacara babantën punika. Angapa ta lwirnya ingaranan lëtëh? Kalangkahan dening asu, mwang kalangkahan dening jadma, këna kacëcëb dening wong rare, mwah tatumbasan ring pasar, ingadol dening wong campur, malih ring mananding bantën ika, mangopak, turin mamisuh, punika babantënë lëtuh, krana wënanng siratin tirtha pabrësihan, saking Ida Padanda, mangkana pamrayascitaning bantën, mwah nyenya kahibëran dening ayam, kalëtikan dening roma, wëdak, widuh, katanding dening wang awëdak, mwang wang camah, pada lëtëh bantën ika, nga. Yan sampun kasiratin tirtha sang sadhaka, sida walya jati Nirmala, salwiring pangupakara pangaci-aci ika, nga.

Terjemahannya:

Sebabnya bila membuat sesajen hendaknya diperciki air suci terlebih dahulu, dengan air suci *Ida Padanda*, untuk melebur kekotoran segala perlengkapan sesajen itu. Yang mana saja disebut kotor? Dilangkahi oleh anjing, dan dilangkahi oleh manusia, dipakai mainan oleh anak anak, dan barang belanjaan di pasar, dijual oleh orang yang kotor, lagi saat merangkai sesajen itu, memarahi, serta memaki-maki, sesajen itu sudah kotor, oleh sebab itu hendaknya diperciki air suci, dari *Ida Padanda*, demikian penyucian sesajen, lagi bila diterbangkan oleh ayam, dikenai oleh rambut, bedak, ludah, dibuat oleh orang berbedak, dan orang kotor, semua sesajen itu menjadi kotor namanya. Bila sudah diperciki air suci sang sulinggih, berhasil kembali tanpa noda, segala peralatan sesajen itu (Nikanaya et al., 2008).

Jika dicermati, *Cognition Recovery Method (CRM) Pro Kayika Parisudha* perihal hermenutika *yajña* pada bait ke 4 tersebut diawali oleh upaya-upaya pengendalian, hal tersebut terwakili oleh kalimat *mwang kalangkahan dening jadma, këna kacëcëb dening wong rare, mwah tatumbasan ring pasar, ingadol dening wong campur*, terjemahannya dilangkahi oleh manusia, dipakai mainan oleh anak anak, dan barang belanjaan di pasar, dijual oleh orang yang kotor. Meskipun kutipan kalimat tersebut tidak secara langsung menyatakan atau menampilkan diksi pengendalian namun dapat dimaknai secara filosofis bahwa terdapat arahan agar pelaksana *yajña* memahami bahwa terdapat beberapa perilaku yang wajib dikendalikan agar tidak muncul saat pelaksanaan *yajña*. Hal tersebut terkait dengan etika berperilaku.

Upaya pengendalian yang dimaksud berupa pengendalian perilaku umat pelaksana *yajña* (*Sang Yajamana*) agar tidak mengotori proses serta sarana dan prasarana *yajña* (*banten*, dan sebagainya) berupa tidak melangkahi *banten* atau sarana upakara yang dihaturkan, mengawasi umat yang dalam kondisi kotor (cuntaka, haid, berduka karena kematian). Mengendalikan perilaku umat beragama (khususnya anak-anak) agar tidak bermain atau mempermainkan sarana dan prasarana *yajña* bermakna agar umat tetap mengedepankan etika dan moralitas dalam berperilaku, terlebih saat melaksanakan *yajña*. Sarana-prasarana *yajña* tidak diijinkan dijual oleh umat yang dikategorikan kotor secara jasmani dan rohani.

Konsisten dengan perilaku yang baik dan benar, terlebih saat melaksanakan *yajña* yang tergolong suci dan disucikan merupakan jalan *dharma* itu sendiri. Kajian yang ada telah mewanti-wanti hal tersebut dimana ditegaskan bahwa umat yang konsisten berperilaku yang baik dalam hal apapun sesuai dengan petunjuk ajaran *dharma*, maka tidak diragukan lagi kehidupan umat tersebut akan bermakna dan bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga untuk orang lain (Somawati & Wiraswastini, 2022). Perlu dipahami kembali bahwa pada dasarnya manusia itu sendiri memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan juga mengendalikan perilakunya, hal tersebut telah ditegaskan dengan jelas dalam *Sarasamuscaya*, sloka 2 yang menyatakan bahwa;

Mānusah sarvabhūteṣu vartatte vai śubhāśubhe, Aśubheṣu samaviṣṭam śubhesvevāvakārayet

Terjemahannya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng, 2005).

Mengacu pada beberapa bait tersebut dapat dipahami bahwa memang terdapat beberapa aspek *Cognition Recovery Method* (CRM) yang dapat dikategorikan Pro atau bersesuaian dengan ajaran *Kayika Parisudha* perihal hermeneutika *yajña* dan dapat dikategorikan sebagai upaya dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) perihal hermeneutika *yajña*. Selain itu, hal tersebut juga bermakna bahwa umat pelaksana *yajña* (*Sang Yajamana*) mutlak menghaturkan *yajña* dengan atau dalam kondisi yang serba suci dan bersih serta secara simbolik eksistensi dari kekotoran sarana *yajña* yang dimaksud dapat dilebur melalui langkah penyucian.

Jika langkah penyucian secara simbolik dan totalitas tersebut tidak dijalankan sesuai prosedur yang ada oleh pelaksana *yajña* tentu secara hukum timbal balik akan ada akibat (sanksi) yang diperoleh. Sanksi dimaksud juga berperan signifikan untuk merubah atau meluruskan kekeliruan pola pikir atau pemahaman umat tentang esensi dari *yajña* yang sebenarnya. Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui dan dipahami bahwa upaya *Kayika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) perihal hermeneutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura* dapat dilakukan melalui 3 (tiga) upaya, yaitu melalui upaya pengenalan sanksi (ritual), upaya kuratif (penanganan) dan upaya pengendalian.

Upaya pengenalan sanksi diwujudkan melalui sejumlah bentuk sanksi ritual atau sanksi penyucian kembali guna menanamkan pemahaman kepada umat bahwa dalam setiap pelaksanaan *yajña* wajib menghaturkan sarana dan prasarana yang serba suci dan juga bersih. Upaya kuratif diwujudkan melalui tindakan penyucian terhadap sarana-prasarana *yajña* yang riskan terkontaminasi oleh segala bentuk kekotoran. Sedangkan upaya pengendalian terfokus pada upaya pengendalian perilaku berupa tidak mengotori proses serta sarana dan prasarana *yajña* berupa tidak melangkahi *banten* atau sarana

upakara yang dihaturkan, mengawasi umat yang dalam kondisi kotor (*cuntaka*, haid, berduka karena kematian). Pengendalian perilaku dimaksudkan agar umat senantiasa mengedepankan etika dan moralitas dalam berperilaku yang baik, khususnya saat melaksanakan *yajña*.

b. Cognition Recovery Method (CRM) Pro Wacika

Sejak jaman dahulu aspek ucapan atau perkataan disimbolkan laksana Pisau Bermata Dua, artinya di satu sisi perkataan itu bisa membantu, namun di sisi yang lain justru perkataan atau ucapan juga bisa membunuh. Sebagaimana halnya dengan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa ada dimensi atau realita kontradiktif yang beresiko antara *Religion Misconception Pandemic* (RMP) dengan dimensi *Wacika Parisudha*. Karenanya, perlu dibangun upaya-upaya yang mendukung layaknya *Cognition Recovery Method* (CRM) yang memang *Pro Wacika Parisudha*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, adapun yang dapat digolongkan sebagai upaya *Wacika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) perihal hermenutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura* dapat ditempuh melalui 2 (dua) upaya, yaitu pengenalan sanksi (ritual) dan pengendalian wicara. Upaya yang dimaksud dapat dilihat pada bait 22 yang berbunyi;

Malih yen dikalaning I Pamangku ngaturang canang, makadi piodalan bhatàra ring pura pañiwyang, lawutña maduluran kidung wargasari, kala sapunika raris wentèn jadma anak, mapajar crëncëm, saha mamisuh, jadmane sahika wnanng danda ngaturang bantèn pañëpuhan, mwah kayogya mangëntëg linggih, saparikramaninya, apan ya dosa ñampuri angucap, añampahi ring pura, nga.

Terjemahannya:

Dan lagi saat *Pemangku* menghaturkan *canang*, utamanya saat *piodalan ida bhatara* di Pura yang disungsung, upacaranya dilengkapi dengan *kidung wargasari*, saat itu ada orang yang berkata sembarangan, serta memaki-maki, orang itu hendaknya menghaturkan *banten penyucian*, serta menghaturkan upacara *ngenteg linggih*, sebagaimana mestinya, karena bersalah berucap, meremehkan di Pura itu namanya (Nikanaya et al., 2008).

Mengacu pada perwakilan bait tersebut dapat dipahami bahwa memang terdapat upaya *Wacika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) perihal hermenutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura*, yaitu mengendalikan aspek wicara (perkataan, diksi). Sederhananya, personal (umat) yang dapat dikategorikan telah mengimplementasikan ajaran *Wacika Parisudha* adalah personal (umat) yang mampu mengontrol aspek ucapannya, diantaranya seperti tidak mencaci maki orang lain, tidak ingkar janji, tidak mengadu domba seseorang, tidak memfitnah seseorang dan tidak berkata kasar kepada orang lain.

Pengendalian aspek wicara (khususnya dalam pelaksanaan *yajña*) tersebut pada dasarnya dapat diperkenalkan atau diaplikasikan dalam ruang pembinaan umat Hindu, diantaranya melalui ruang pendidikan formal yaitu melalui mata pelajaran pendidikan agama Hindu, melalui aktifitas *dharma wacana* (sosialisasi keagamaan) kepada umat, serta melalui pelatihan atau pembinaan terhadap para pemimpin *yajña* (*pemangku, sulinggih*). Berdasarkan analisis dari Putra & Maniksu (2023) telah ditegaskan bahwa pengendalian aspek *Wacika* dalam konteks *yajña* secara struktural memang seharusnya telah dimulai dari awal *peparuman* (rapat), hingga ke pelaksanaan *yajña* secara utuh.

Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir gangguan yang muncul sejak awal dari pelaksanaan *yajña* tersebut, serta agar apa yang menjadi harapan dari masyarakat selaku Sang *Yajamana* (pelaksana *yajña*) dapat tercapai dengan baik. Perlu digarisbawahi bahwa aspek etika berbicara secara umum sejatinya telah diatur dengan sangat jelas, bahkan R.A Kartini telah menegaskan bahwa kata-kata atau pembicaraan dapat

dikategorikan baik jika telah memenuhi beberapa syarat mendasar, seperti; (1) Berbicara saat diperlukan, (2) Berbicara pada waktu dan tempatnya, (3) Berbicara secukupnya, dan (4) Baik bahasa dan tutur katanya (Musaba, 2012). Kajian ilmiah juga telah menggaris bawahi bahwa perkataan atau ucapan sangat perlu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum disampaikan, karena perkataan adalah media yang sangat penting dalam menyampaikan informasi (maksud) yang ingin disampaikan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari perkataan, seseorang juga bisa memperoleh hiburan dari rangkaian kata serta nasehat yang berguna.

Namun, melalui perkataan juga dapat memunculkan beragam masalah yang berujung pada penderitaan sehingga dapat menimbulkan atau memunculkan rasa benci terhadap seseorang (Arini & Pramana, 2021). Menurut khasanah ajaran agama Hindu, aspek wicara (perkataan) merupakan aspek yang krusial dan sangat sensitif (*hyper sensitive*), hal tersebut dikarenakan umat melalui kata-kata atau ucapannya dapat mendatangkan beragam kondisi (baik itu kondisi positif dan juga negatif). Melalui kata-kata juga bisa mendatangkan kebahagiaan, dapat pula mendatangkan sahabat, hingga bahkan melalui kata-kata bisa mendatangkan penderitaan. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas dan tegas dalam *Nitisastra*, bab V sloka 3 yang berbunyi;

Wasita nimittanta manmu laksmi Wasita nimittanta pati kapangguh Wasita nimittanta manmu duhka Wasita nimittanta manmu mitra

Terjemahannya:

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan bahagia

Oleh perkataan engkau akan memperoleh kematian

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kedukaan

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat.

Dari kesusastraan *Nitisastra* tersebut sejatinya sudah bisa dipahami bahwa dalam konteks apapun, terlebih dalam hal pelaksanaan *yajña*, wajib hukumnya untuk menjaga dan mengendalikan aspek wicara (perkataan, kata-kata, ucapan), mengingat semua hal termasuk kebahagiaan dan penderitaan dapat muncul dikarenakan oleh ucapan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang didaulat sebagai makhluk sempurna diantara makhluk lainnya maka Manusia sudah seharusnya mampu memilih dan menempatkan aspek wicaranya pada ranah yang positif, artinya sebisa mungkin aspek perkataan yang dimunculkan adalah kata-kata yang mampu membangun nilai-nilai positif. Sebagai dasar acuannya, kitab *Sarasamuscaya*, sloka 118 telah menegaskan bahwa;

Samyagalpam ca vaktavyamaviksiptena cetasa

Vakprabandho hi samragadviragadva bhavedasan

Terjemahannya:

Yang patut dikatakan ini hendaklah sesuatu yang membawa kebaikan, hal itu janganlah digembar-gemborkan; berkeinginan disebut pandai bicara; sebab kata-kata itu juga berkepanjangan, ada yang menyebabkan senang ada yang menimbulkan kebencian; tidak baik hal serupa itu (Kadjeng, 2005).

Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat dipahami bahwa upaya *Wacika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) perihal hermenutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura* dapat dilakukan melalui 2 (dua) upaya, yaitu melalui upaya pengenalan sanksi (ritual) dan pengendalian wicara. Upaya pengenalan sanksi diwujudkan melalui sejumlah bentuk sanksi ritual atau sanksi penyucian kembali guna menanamkan pemahaman kepada umat bahwa aspek wicara sekecil apapun (baik yang disengaja ataupun tidak disengaja) dari umat Hindu harus dijaga dengan sangat baik, mulai dari persiapan *yajña*, pelaksanaan *yajña*, hingga ke penutupan acara *yajña* di Pura. Sedangkan upaya pengendalian terfokus pada upaya pengendalian perkataan dari umat

pelaksana *yajña* (*Sang Yajamana*) agar tidak berbicara kotor seperti mencaci maki, memfitnah, bahkan menggosip yang beresiko pula mengotori kesucian dari pelaksanaan *yajña* itu sendiri.

c. *Cognition Recovery Method* (CRM) Pro *Manacika*

Aspek *Manacika* atau aspek pikiran merupakan aspek utama dalam diri manusia, karena semua aktifitas dan juga ucapan yang tersampaikan dikontrol penuh oleh pikiran (Hamdan & Huda, 2019). Dikarenakan merupakan aspek inti dan sangat krusial, maka aspek *Manacika* (pikiran) mutlak untuk diarahkan dan dibina atau dikendalikan dengan baik, salah satunya melalui ajaran agama sebagai pedomannya. Upaya pengendalian yang dimaksud berupa pengendalian pikiran dari umat pelaksana *yajña*. Maknanya, dalam hal ini umat diharapkan agar mampu membangun pola pikir yang bijaksana dan tetap berada pada pikiran yang bijak selama proses pelaksanaan *yajña*.

Hal tersebut penting dilakukan agar umat mampu mengerti dan bisa mengevaluasi segenap simbol-simbol upacara yang ada serta alur sistematika pelaksanaan upacaranya. Faedahnya adalah agar umat Hindu sebagai pelaksana *yajña* tidak selalu hanya berputar-putar pada tataran teoritis semata namun mampu memahami eksistensi *yajña* yang dilaksanakan juga secara filosofis. Upaya *Manacika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misperception Pandemic* (RMP) melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) perihal hermeneutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura* menampilkan upaya yang mendasar yaitu melalui pengenalan dan pengendalian pikiran guna melahirkan kebijaksanaan, hal tersebut dapat dilihat pada bait 35 yang berbunyi;

.....*tēka dharmma patut manāhe makrēti, punika wantah sane mawaṣṭa widhi rahayu.....*

Terjemahannya:

....hendaknya pikiran selalu diarahkan pada kebenaran, itu yang disebut mendapat keselamatan *Hyang Widhi*.... (Nikanaya et al., 2008).

Mengacu pada perwakilan bait 35 tersebut dapat dipahami bahwa pengendalian dan pengarahan aspek *Manah* atau Pikiran merupakan upaya *Cognition Recovery Method* (CRM) berikutnya yang juga berperan krusial dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) perihal hermeneutika *yajña*. Upaya yang dapat dilakukan tergolong sederhana yaitu dengan senantiasa memposisikan atau mengarahkan pikiran pada ruang kebenaran. Dengan senantiasa mengendalikan dan mengarahkan pikiran pada nilai-nilai kebenaran maka *yajña* yang dijalankan juga akan terarah pada nilai-nilai kepatutan yang sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran agama.

Lontar Krama Pura menegaskan dan mengajak umat agar senantiasa belajar berpikir bijak pada saat akan memulai, melaksanakan bahkan saat mengakhiri pelaksanaan *yajña* itu sendiri. Menurut Nerta (2021) pengendalian pikiran dalam konteks *yajña* tergolong kedalam persiapan diri secara batiniah. Karena selain mengendalikan pikiran, juga diperlukan upaya menenangkan pikiran sehingga *Sang Yajamana* (pelaksana *yajña*) sekaligus *pemuput yajña* (sulinggih atau *pemangku*) dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan juga memimpin *yajña*.

Menurut kajian penelitian yang ada, disebutkan bahwa setiap umat Hindu dalam melakukan aktifitas keagamaannya sangat perlu mengenal suasana pikirannya. Pikiranlah yang menyebabkan umat Hindu dapat membedakan hal yang baik dan juga hal yang salah, serta mampu membedakan hal yang menguntungkan dan juga yang merugikan (Suterji, Lestari & Sepriani, 2024). Umumnya, umat Hindu (khususnya generasi mudanya) cenderung lebih mudah dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya jika pikirannya bisa dikendalikan dari segala kemungkinan atau hal buruk yang belum terjadi.

Menyadari betapa hebatnya pemikiran tersebut, maka umat Hindu harus menanamkan kebiasaan untuk selalu berfikir yang baik dan positif dalam segala aktifitas apapun agar bisa memberikan energi positif bagi diri sendiri juga lingkungan sekitarnya. Jika umat berkenan menjadikan *Manacika Parisudha* sebagai acuan serta pedoman dalam hidupnya niscaya umat bisa berfikir lebih baik lagi serta bisa mengendalikan pikirannya sebelum berbuat sesuatu (Arini & Pramana, 2021). Sejumlah aturan yang dikenakan kepada aspek pengendalian pikiran dari umat Hindu, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan acara *yajña* di Pura dalam hal ini juga diperkenalkan dengan cukup jelas. Sebagai penegas dan pembanding, hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam Kesusastraan *Sarasamusccaya*, sloka 74, yang berbunyi:

Anabhidhyām parasveṣu sarvasatveṣu cāruṣam

Karmaṇām Phalamastīti trividham manasā caret

Terjemahannya:

Tindakan gerak pikiran akan dibahas terlebih dahulu secara rinci pada tiga tokoh: tidak ingin dan dengki terhadap harta orang lain, tidak mencintai seluruh makhluk hidup, meyakini kebenaran ajaran *Karma*, inilah tiga perbuatan batin yang mengendalikan hawa nafsu (Kadjeng, 2005).

Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat dipahami bahwa upaya *Manacika Parisudha* dalam mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) melalui *Cognition Recovery Method* (CRM) perihal hermenutika *yajña* pada *Lontar Krama Pura* dapat dilakukan melalui upaya pengendalian. Upaya pengendalian yang dimaksud terfokus pada upaya pengendalian pikiran dari umat pelaksana *yajña* serta pemimpin *yajña* (*pemangku, sulinggih*). Perlu dipahami bersama bahwa pengendalian pikiran tersebut sejatinya dimaksudkan untuk melatih umat agar umat dan pemimpin *yajña* mampu berpikir secara bijaksana dan juga santun, khususnya dalam melaksanakan *yajña* yang sangat disucikan dan disakralkan. Pikiran yang bijaksana tersebutlah pada dasarnya yang menjadi metode stimulus dalam membuka ruang pemahaman akan makna (hermeneutika) bagi umat Hindu dalam melaksanakan *yajña*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Cognition Recovery Method* (CRM) berbasis ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam *Lontar Krama Pura* merupakan pendekatan yang tergolong efektif untuk mengatasi *Religion Misconception Pandemic* (RMP) dalam praktik *yajña*. Upaya *Cognition Recovery Method* (CRM) yang dapat dihadirkan secara mendasar harus difokuskan pada aspek *Kayika* (pengenalan sanksi ritual, upaya kuratif atau penanganan, dan pengendalian perilaku), *Wacika* (pengenalan sanksi ritual dan pengendalian wicara), serta *Manacika* (pengendalian pikiran). Kontribusi teoritis dari upaya-upaya tersebut tentunya untuk menguatkan pemahaman umat secara maknawi (hermeneutik) terhadap nilai kontekstual *yajña*, sehingga makna *yajña* yang sejati dapat terekonstruksi kembali sebagai wahana edukatif. Sementara secara praktis upaya dimaksud dapat memberikan landasan atau pijakan dalam mengembangkan pendidikan agama Hindu yang lebih reflektif, bermakna, dan berimplikasi terhadap pembentukan atau penguatan karakter keagamaan umat. Meskipun demikian, aspek empiris implementatif dari *Cognition Recovery Method* (CRM) masih perlu direalisasikan secara nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas sumber kajian, mengintegrasikan pendekatan lapangan, serta mengembangkan model pendidikan keagamaan Hindu berbasis pemaknaan *yajña* yang kontekstual.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. B. P. (2022). Bahasa Kawi: Implementasinya Sebagai Tema Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2), 112-124.
- Anggarini, P. M. R. (2019). Etika Di Tempat Suci Menurut Lontar Krama Pura. *Jurnal Sanjiwani*, 10(2).
- Ardiyasa, I. N. S., & Paramita, I. B. G. (2020). Aturan Berprilaku Di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 1, 84-95.
- Ariana, I. K. E., Jirnaya, I. K., & Triadnyani, M. (2022). Water Discourse in Kakawin Purwaning Gunung Agung. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 8(3), 84-92.
- Arini, N. P. C., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Ajaran Etika Dan Moral Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 747-761.
- Damiyani, N. P. (2021). Yadnya Adalah Ketulusan, Bukan Kontestasi Yang Dibalat Gengsi Dalam Kehidupan Beragama. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 187-194.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Donder, I. K., & Wisarja, I. K. (2010). *Mengenal Agama-Agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-Agama*. Surabaya: Paramita.
- Dwilestari, D., & Desstya, A. (2022). Analisis Miskonsepsi Pada Materi Fotosintesis Dengan Menggunakan Peta Konsep Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3343-3350.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Faradiana, Z., & Mubarak, A. S. (2022). Hubungan Antara Pola Pikir Negatif dengan Kecemasan dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(1), 71-80.
- Fitriani, D., Suyati, T., & Setiawan, A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 16-24.
- Gunatama, G. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra (Sebuah Pengantar Teori dan Terapan)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan Pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(2), 229-244.
- Kadjeng, I. N. (2005). *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda Publik Bahasa Kawi Di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130-140.
- Mulyani, H. (2005). *Membaca Manuskrip Jawa 2. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 (Semester 6) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni*. Yogyakarta: Kanwa.
- Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nerta, I. W. (2021). Implementasi Ajaran Yoga Kapamangkuan Di Pasraman Mulat Sarira Desa Adat Duda Desa Duda Timur Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 188-199.

- Nikanaya, I. N., Mayun, I. G. A. P., Candrawati, I. A. K., Sura, I. G., Badra, I. G., Pudartha, I. B. P., & Suandana, I. D. M. A. (2008). *Alih Aksara Dan Alih Bahasa Lontar*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Nurlailasari, S., Sabhan, K. A. A., Rofifah, N. S., & Kinanti, T. N. (2025). Pengaruh Bahasa Sanskerta Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Pelajar. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 2(2), 1-9.
- Oktarini, N. N. A. (2024). Upacara Manusa Yajna dalam Agama Hindu: Kajian Fungsi dan Makna Sosial. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 84-93.
- Pratama, R., Indriyanti, D. R., & Mindyarto, B. N. (2021). Development Of A Diagnostic Test For Student Misconception Detection Of Coordination System Material Using Four-Tier Multiple Choice. *Journal of Innovative Science Education*, 10(3), 251-258.
- Putra, K. D. S., & Maniksu, I. M. S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Ngapon Tapakan Panawa Sanga di Pura Luhur Pucak Padang Dawa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1), 84-92.
- Raharjo, S. H., Budiastra, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu Di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan: (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478-493.
- Ratna, I. N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S. (1982). *Telaah Sastra Jawa Kuno Dalam Teks Berbahasa Jawa Kuna Di Jawa dan Di Bali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, N. P. N., & Suarsa, I. N. (2023). Struktur Naratif Dan Maknateks Geguritan Watugunung Karya I Made Suparta Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sekar Alit Pada Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah. *Social Studies*, 10(2), 16-25.
- Septyastawa, I. K. A., & Widiasih, N. K. B. (2023). Aktualisasi Bahasa Dan Sastra Sebagai Media Dalam Membangun Generasi Berkarakter. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 139-147.
- Somawati, A. V., & Wiraswastini, N. W. (2022). Mengelola Pikiran, Perkataan Dan Perbuatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 195-204.
- Spradley, J. P. (2006). *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suardana, I. W., Suteja, I. K., & Karumi, N. A. (2018). Fenomena Judi Tajen Dan Upacara Yadnya Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33.
- Suartama, I. G. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mapinton Di Pura Candi Gora Desa Pakraman Tianyar Kabupaten Karangasem. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 26-38.
- Suterji, N. K., Lestari, N. P. P. U., & Sepriani, N. K. (2024). Implementasi Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Moderasi Beragama: (Persepektif Bhagawad Gita Dan Sarasamuscaya). *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 499-516.
- Tiana, I. G. (2023). Makna Dan Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam Pencapaian Kesucian Spiritual. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Mahasiswa Hindu*, 5(1), 1-9.

- Wijayanti, B. (2017). Keterkaitan Tema Dengan Tokoh Dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 173-184.
- Worsley, P., Supumo, S., & Flechert, F. (2014). *Kakawin Sumanasantaka: Mati Karena Bunga Sumanasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: a Survey Of Old Javanese Literature*. Leiden: BRILL, 2024.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.